

**ANALISIS REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP PERILAKU DISIPLIN SISWA KELAS IV SDN BINTORO 2 DEMAK****Happy Oktaviani<sup>1)</sup>, Eka Sari Setianingsih<sup>2)</sup>, dan Asep Ardiyanto<sup>3)</sup>.**<sup>123</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang**Abstrak**

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah karena adanya sikap siswa yang kurang disiplin maka diterapkan pemberian *reward* dan *punishment* untuk mengatasi siswa kelas IV yang kurang disiplin. Permasalahan dalam masalah ini adalah “Bagaimana pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap perilaku disiplin siswa kelas IV SDN Bintoro 2 Demak?” tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap perilaku disiplin siswa kelas IV SDN Bintoro 2 Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Subyek pada penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV SDN Bintoro 2 Demak. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis angket disiplin sebanyak 67% siswa menjawab selalu, 21% siswa menjawab sering, 9% siswa menjawab kadang kadang, dan 2% siswa menjawab tidak pernah. Dan pada hasil angket *reward* dan *punishment* sebanyak 53% siswa menjawab selalu, 20% siswa menjawab sering, 15% siswa menjawab kadang-kadang dan 13% siswa menjawab tidak pernah. Disimpulkan bahwa adanya pemberian *reward* dan *punishment* mampu memberikan penguatan perilaku disiplin siswa kelas IV SDN Bintoro 2 Demak. Saran yang dapat disampaikan adalah dengan memberikan *reward* dan *punishment* sesuai kebutuhan siswa.

**Kata Kunci:** *reward* dan *punishment*, perilaku disiplin.**History Article**

Received 1 April 2023

Approved 20 April 2023

Published 1 Mei 2023

**How to Cite**

Oktaviani, Happy. Setianingsih, Eka Sari. &amp; Ardiyanto, Asep. (2023). Analisis Reward dan Punishment terhadap Perilaku Disiplin Siswa Kelas IV SDN Bintoro 2 Demak. IJES, 3(1), 152-162

**Coressponding Author:**

Jl. Sidodadi Timur No.24, Semarang, Indonesia.

E-mail: <sup>1</sup> [ekasarisetianingsih@upgris.ac.id](mailto:ekasarisetianingsih@upgris.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai hal yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara, karena pendidikan merupakan upaya utama untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Hal ini mendorong pemerintah Indonesia untuk memberlakukan kebijakan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Undang-Undang ini dinyatakan dengan tegas bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Depdiknas (2003: 3)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 terdapat fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Depdiknas (2003: 6)

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Maju tidaknya suatu Negara tergantung pada tingkat pendidikan di Negara tersebut. Semua Negara akan terus berusaha untuk memajukan pendidikan. Untuk merealisasikan pendidikan yang berkualitas, maka sekolah harus menyiapkan pendidik yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Setianingsih (2016: 85)

Pendidikan tak cukup hanya membuat peserta didik pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Oleh karena itu, penanaman nilai- nilai luhur harus dilakukan sejak dini. Hal ini dikarenakan agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter untuk menanamkan karakter kepada peserta didiknya. Nilai karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan aspek jasmani, rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya dan mengurangi krisis moral. Ardiyanto (2019: 173)

Guru berkarakter bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi yang memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Salah satunya adalah dengan menanamkan kedisiplinan. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter manakala banyak orang yang sukses dalam menegakkan disiplin. Kurangnya disiplin akan berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya, jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka lama-kelamaan akan menimbulkan kebiasaan yang positif. Disiplin sangat penting bagi peserta didik, oleh karena itu maka disiplin ini haruslah ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik agar terinternalisasi pada diri peserta didik. Rifa’i (2018: 80)

Liang dalam Imron (2016: 172) disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang

merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Menurut Elly dalam Ananda dan Hayati (2020: 16) Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, taat tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasar pada suatu nilai tertentu. Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan dapat menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah wujud dari sikap, perbuatan, dan tingkah laku seseorang yang uncul dari dalam kesadaran dirinya untuk mematuhi dan melaksanakan segala macam aturan yang telah ditetapkan.

Guru bisa menerapkan sikap disiplin salah satunya dengan strategi pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan suatu cara untuk memberikan respon siswa agar memiliki sikap disiplin. Kompri (2016: 289) *Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Seseorang akan terus berupaya meningkatkan dan mempertahankan disiplin apabila pelaksanaan disiplin itu menghasilkan prestasi dan produktivitas yang kemudian mendapatkan penghargaan.

Menurut Kompri (2016: 291) *Punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif; maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi bagi siswa. Jika penerapannya terpisah maka tidak akan berjalan efektif terutama saat melakukan tindakan sikap disiplin kepada siswa. Misalnya guru sering memberikan *reward* kepada siswa, tetapi jika siswa melakukan kesalahan guru tidak memberikan hukuman atau sanksi guru akan kehilangan wibawanya. Siswa akan takut dan membenci guru ketika mereka sering menjatuhkan *punishment* tanpa memberikan penghargaan dengan *reward* atau hadiah.

Mengutip dari Medcom.id (2020, September 19) Psikolog Anak dan Sekolah Global Sevilla, Alva Paramitha mengatakan, bahwa *reward* tidak harus dalam bentuk barang yang bernilai tinggi. Memberikan pujian atas sebuah capaian yang dilakukan anak juga dapat menjadi salah satu bentuk penghargaan yang dapat diberikan orang tua kepada anak. Meski terkesan sepele, namun pujian dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Pujian maupun kata-kata positif yang diberikan kepada anak juga harus disampaikan secara tulus. Tak hanya penghargaan, dalam mendidik anak, orang tua juga tidak dilarang untuk memberikan hukuman (*punishment*) atau konsekuensi jika anak melakukan kesalahan. Alva mengatakan, guru dan orang tua harus kompak dalam memberikan *reward* dan *punishment* kepada anak. Konsistensi

ini meski terlihat sederhana, namun memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan pendidikan anak.

Penelitian yang mengkaji tentang *Reward and Punishment* yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Wijaya pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Pemberian *Reward* dan *Punishment* Pada Sikap Disiplin SD N 01 Sokaraja Tengah”. Dari penelitian tersebut menunjukkan pelaksanaan *reward* dan *punishment* terhadap sikap disiplin, guru memberikan *reward* kepada siswa yang berdisiplin, yang pertama guru memberikan pujian kepada siswa yang disiplin, seperti pujian disiplin berangkat sekolah dan pakaian rapi serta mengerjakan tugas tepat waktu. Adanya *reward* siswa lebih semangat, ketika temannya mendapatkan *reward* maka siswa lain juga ingin mendapatkan *reward* tersebut dan akhirnya siswa tersebut juga lebih semangat untuk mendapatkannya. Sedangkan *punishment* dilakukan guru ketika siswa melanggar peraturan yang sudah ditetapkan bersama. Guru menggunakan *punishment* yang pertama teguran jika teguran tidak mempan guru menggunakan hukuman atau sanksi yaitu hukuman yang mendidik seperti membuat kliping dan tugas tambahan. Adanya hukuman yang mendidik siswa lebih patuh dan jera.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan bersama Wulan Puji Lestari, S.Pd selaku wali kelas IV SDN Bintoro 2 Demak diperoleh informasi bahwa masih ada siswa yang kurang disiplin. Hal ini terlihat pada siswa yang terlambat berangkat ke sekolah karena tidur larut malam, belum berpakaian lengkap sesuai dengan peraturan yang ditetapkan seperti tidak memakai ikat pinggang, kaos kaki, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan. Guru mengecek di sekolah setiap hari sebelum siswa memasuki kelas rambut sudah dipotong rapi dari rumah. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dibutuhkan tindakan untuk memberikan sebuah stimulus yaitu berupa penguatan (*reinforcement*) dengan metode pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) dinilai tepat dalam mengatasi peserta didik yang kurang disiplin.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Reward* dan *Punishment* Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Kelas IV SDN Bintoro 2 Demak”

## **METODE**

Menurut Sugiyono (2017:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Lokasi penelitian yang diteliti berlokasi di SD Negeri Bintoro 2 Demak tepatnya yang beralamat di jalan Muka Kabupaten No.4 Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Dalam penelitian, data adalah informasi-informasi yang dikatakan oleh manusia,

dimana manusia tersebut menjadi subyek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, hasil wawancara, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Menurut Sugiyono (2017:225) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang diperoleh adalah data dari hasil wawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru SD Negeri Bintoro 2 Demak. Menurut Sugiyono (2017:225) sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder yang diperoleh yaitu melalui buku-buku pedoman yang disusun oleh para ahli yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini seperti penelitian terdahulu yang berkaitan tentang *reward* dan *punishment* terhadap perilaku disiplin siswa kelas IV SD Negeri Bintoro 2 Demak.

Instrumen penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017:223) merupakan peneliti itu sendiri. Hal ini berarti seorang peneliti menjadi alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari serta mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian. Jika fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen yang digunakan pada penelitian, dan di harapkan dapat melengkapi data. Instrumen yang digunakan adalah pedoman dalam melakukan observasi, wawancara, dan angket.

Sugiyono (2017: 225) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data yang digunakan ditekankan pada kondisi alamiah serta dalam penelitian menggunakan sumber data primer yang merupakan sumber data yang memberikan sumber data yang langsung memberikan data secara akurat. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi.

Wawancara menurut Sugiyono (2017:231) menyatakan bahwa “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”. Berdasarkan pengumpulan data yang telah peneliti lakukan melalui wawancara, maka peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi bentuk *reward* dan *punishment* terhadap perilaku disiplin siswa kelas IV SDN Bintoro 2 Demak.

Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya. Menurut Sugiyono (2017:227) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur. Penelitian ini termasuk kedalam observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang di gunakan sebagai sumber data penelitian.

Menurut Sugiyono (2017:142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada

responden untuk dijawabnya. Kuesioner disebar kepada sampel yang telah ditentukan yaitu siswa kelas IV SD Negeri Bintoro 2 Demak.

Menurut sugiyono (2017:240) Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi serta wawancara dari penelitian kualitatif. Sehingga pada penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan dokumen yang di dapatkan di lapangan.

Pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu mengungkap kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan (kredibilitas) penelitian kualitatif sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengukuran keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Sugiyono (2017: 241) mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan satu pendekatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak (Sugiyono, 2016: 241).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono (2017: 244) Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:246) menjabarkan aktivitas analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Pengumpulan data sendiri merupakan pengumpulan data yang akan digunakan data dari informan secara langsung, maupun data berupa dokumen dan arsip yang akan terkait dengan data primer dan juga data sekunder. Kemudian jika dilihat dari teknik pengambilan data atau pengumpulan data, data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2016:247), reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan kata lain, peneliti merangkum kembali data-data untuk memilih dan memfokuskan pada bagian yang penting dan memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap perilaku disiplin siswa.

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sugiyono (2016:249)

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Sugiyono (2016: 252) Pada bagian ini peneliti mengutarakan

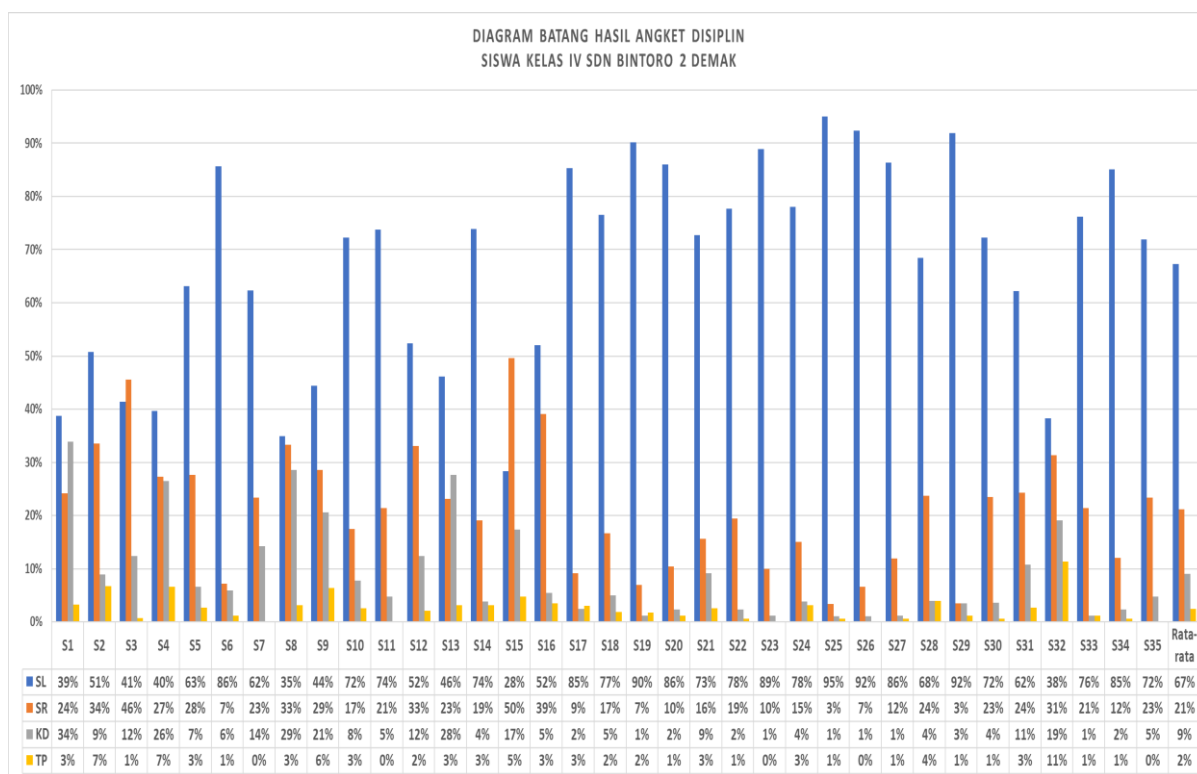
kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil data wawancara, angket, dokumentasi, dan observasi, sehingga penelitian dapat menjawab permasalahan yang ada.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri Bintoro 2 Demak pada tanggal 19-24 Januari 2023. Dimulai dengan meminta izin kepada Kepala Sekolah SD Negeri Bintoro 2 Demak yaitu Ibu Masrokhah, S.Pd., M.Pd setelah mendapatkan ijin dari kepala sekolah, peneliti kemudian mendatangi guru wali kelas IV SD Negeri Bintoro 2 Demak yaitu Ibu Wulan Puji Lestari, S.Pd. untuk meminta ijin melakukan observasi, menyebarkan angket kepada siswa, dan mewawancarai Ibu guru wali kelas IV tentang analisis *reward* dan *punishment* terhadap perilaku disiplin siswa kelas IV SD Negeri Bintoro 2 Demak.

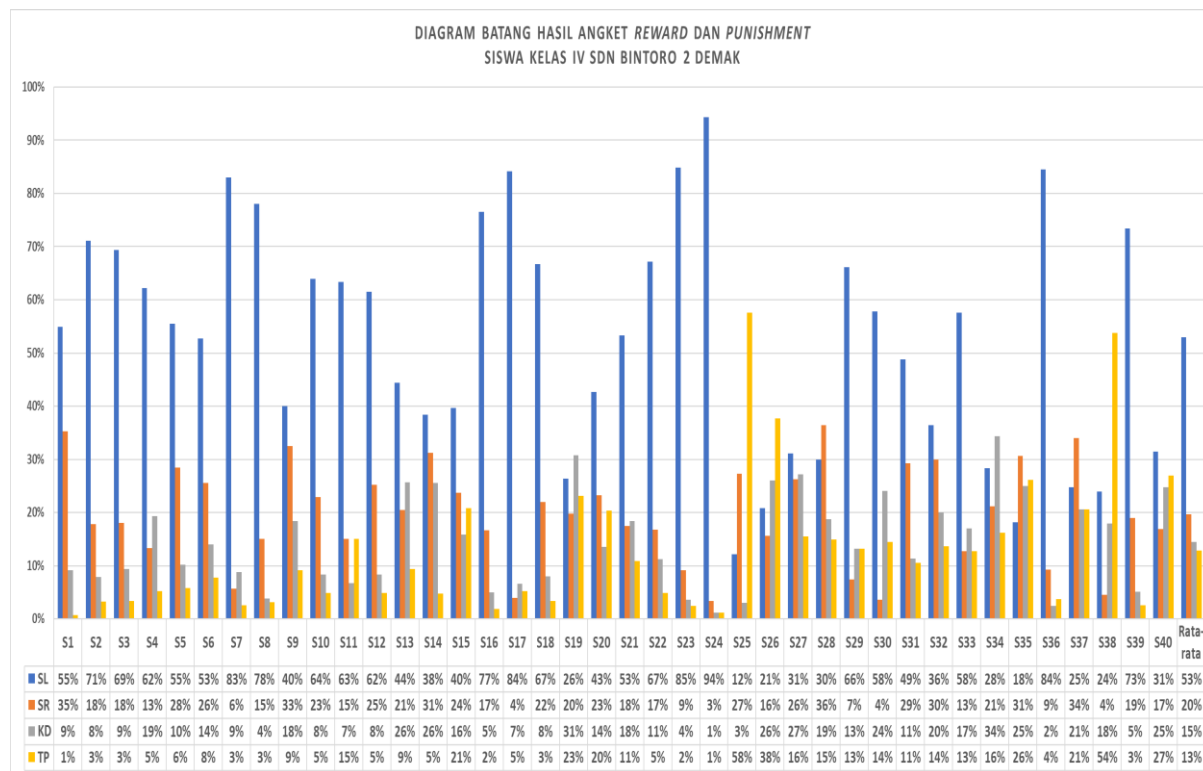
Penelitian ini peneliti lakukan secara periodik pertemuan pertama pada tanggal 20 Januari 2023, peneliti memperkenalkan diri kepada siswa kelas IV dan melakukan observasi di SD Negeri Bintoro 2 Demak. Pertemuan kedua peneliti membagikan angket kepada siswa kelas IV yang berjumlah 47 siswa pada tanggal 21 Januari 2023, kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada siswa bagaimana cara pengerjaannya, selanjutnya siswa kelas IV menjawab angket yang sudah peneliti sediakan, setelah selesai angket dikumpulkan kepada peneliti. Pada pertemuan ketiga pada tanggal 24 Januari 2023 peneliti mewawancarai guru wali kelas IV SD Negeri Bintoro 2 Demak yang bernama Ibu Wulan Puji Lestari, S.Pd. Adapun fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah pemberian *reward* dan *punishment* terhadap perilaku disiplin siswa kelas IV SD Negeri Bintoro 2 Demak.

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2023 dapat ditemukan hasil presentase dalam disiplin siswa kelas IV SDN Bintoro 2 Demak. Data presentase akan disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



**Gambar 1.** Diagram Batang Hasil Angket Disiplin

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2023 dapat ditemukan hasil presentase *reward* dan *punishment* siswa kelas IV SDN Bintoro 2 Demak. Data presentase akan disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



**Gambar 2.** Diagram Batang Hasil Angket *Reward* dan *Punishment*

Dari hasil penelitian maka ditemukan analisis guru memberikan *reward* kepada siswa karena telah bersikap disiplin atau mengerjakan tugas dengan baik itu adalah suatu bentuk penghargaan kepada siswa. Siswa yang diberikan hadiah akan merasa senang dan siswa lain akan termotivasi agar bersikap disiplin dan mengerjakan tugas dengan lebih baik lagi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ngalim (2014: 182) *Reward* sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik. Guru dalam menentukan pemberian *reward* kepada siswa memiliki beberapa prosedur yaitu:

1. *Reward* harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan.
2. *Reward* harus diberikan sesuai dengan kondisi siswa yang menerimanya.
3. *Reward* yang harus diterima siswa hendaknya diberikan. *Reward* harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa.
4. Jangan memberikan *reward* sebelum siswa berbuat.
5. Pada waktu menyerahkan *reward* hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa siswa tersebut menerima *reward*.

Guru dalam menentukan tingkat pemberian *punishment* kepada siswa memiliki beberapa prosedur yaitu:



1. *Punishment* harus disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi siswa, jadi ditanyakan dulu alasan pelanggarannya sehingga hukuman yang diberikan bisa merubah kebiasaan siswa menjadi lebih disiplin.
2. Hukuman yang diberikan bersifat konsisten agar anak mengetahui bahwa kapan saja peraturan itu dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
3. Pemberian hukuman harus diimbangi dengan penjelasan dari guru mengapa siswa tersebut diberikan hukuman.
4. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang oleh guru.
5. Hukuman itu bersifat memperbaiki yang berarti mempunyai nilai mendidik bagi siswa yang mendapat hukuman.

Berdasarkan hasil observasi selain memberikan *reward* guru juga memberikan *punishment* terhadap siswa yang tidak bersikap disiplin atau melanggar peraturan sekolah. Siswa yang diberikan hukuman akan merasa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi karena tidak mau diberi hukuman lagi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ngalim (2014: 186) *Punishment* sebagai alat pendidikan. Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.

Pemberian *reward* dan *punishment* di kelas IV SDN Bintoro 2 Demak memiliki tujuan agar siswa bersikap disiplin. Guru memberikan *reward* ketika siswa bersikap disiplin dan memberikan *punishment* ketika siswa tidak disiplin atau melanggar peraturan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas IV SDN Bintoro 2 Demak bentuk *reward* yang diberikan berupa kata-kata pujian seperti anak rajin karena berangkat ke sekolah tepat waktu, ancungan jempol karena bersikap sopan, memberikan sebuah hadiah barang karena membuat kerajinan tangan terbaik di kelas, dan juga bentuk penghormatan kepada siswa dengan diumumkan di depan kelas karena meraih nilai nilai tertinggi. Berikut rekapitulasi *reward* yang diberikan guru kepada siswa yaitu:

1. *Reward* berupa pujian secara langsung disampaikan lewat kata-kata kepada siswa seperti “anak pintar”, “Wah, kamu hebat” dan “anak rajin”.
2. *Reward* berupa peringkat angka pada pekerjaan siswa seperti nilai 100.
3. *Reward* berupa gerakan anggota tubuh seperti ancungan jempol, memberikan tepuk tangan atas hasil yang dia dapat dan mengajak siswa yang didalam kelas untuk memberikan tepuk tangan untuk siswa yang bisa menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapatnya.
4. *Reward* berupa benda yang berguna untuk sekolah seperti peralatan sekolah yaitu buku, bolpoint, dan pensil.
5. *Reward* berupa penghormatan kepada siswa dengan diumumkan di depan kelas karena meraih nilai nilai tertinggi.

Sedangkan bentuk *punishment* yang diberikan berupa teguran seperti tidak memakai sabuk, lalu diberikan peringatan jika masih diulang lagi kesalahannya akan dilaporkan kepada kepala sekolah, pemberian hukuman ringan karena membuang sampah sembarangan dengan

melakukan hukuman kebersihan lingkungan dan yang terakhir pemberian hukuman berat dengan memanggil orangtua siswa ke sekolah. Berikut daftar tingkat pelanggaran siswa:

1. Pelanggaran ringan
  - a. Datang terlambat masuk sekolah.
  - b. Keluar kelas tanpa izin.
  - c. Piket kelas tidak melaksanakan tugas.
  - d. Berpakaian seragam tidak lengkap.
  - e. Makan di kelas pada waktu pelajaran.
  - f. Membeli makanan pada waktu pelajaran.
  - g. Membuang sampah tidak pada tempatnya.
  - h. Rambut gondrong bagi laki-laki.
  - i. Berada di luar pada waktu pelajaran.
2. Pelanggaran sedang:
  - a. Membuat izin palsu.
  - b. Membolos atau keluar meninggalkan sekolah tanpa izin.
  - c. Membawa buku atau gambar porno.
  - d. Tidak mengikuti upacara.
  - e. Mengganggu atau mengacau kelas lain.
  - f. Bersikap tidak sopan/menentang guru mengajar.
  - g. Mencoreti pintu, meja, kursi.
3. Pelanggaran berat
  - a. Memalsu tanda tangan Wali Kelas / Kepala Sekolah.
  - b. Merusak sarana, prasarana sekolah.
  - c. Mencuri.
  - d. Membawa senjata tajam tanpa sepengetahuan sekolah.

Pemberian *punishment* oleh guru memiliki tahapan yang sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan siswa. Membentuk sikap disiplin siswa memang tidak mudah, dengan memberikan *reward* dan *punishment* secara teratur bisa menjadi salah satu cara yang digunakan dalam membentuk sikap disiplin. Siswa yang mendapat *reward* selalu termotivasi menjadi lebih baik setiap harinya sedangkan anak yang mendapat *punishment* di tiap hari juga menunjukkan sikap yang lebih baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis *Reward* dan *Punishment* Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Kelas IV SDN Bintoro 2 Demak”, maka dapat disimpulkan pemberian *reward* dapat memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk bersikap disiplin di sekolah. Semua siswa pasti menyukai hadiah dan pemberian *reward* adalah metode yang paling tepat agar siswa memiliki perilaku disiplin. Peraturan sekolah tidak akan dipatuhi tanpa adanya hukuman. *Punishment* yang tegas bisa memberikan efek jera terhadap siswa agar lebih disiplin dalam bersikap. Bentuk *reward* yang diberikan kepada siswa berupa kata-kata pujian, acungan jempol, dan hadiah berupa barang sedangkan *punishment* yang diberikan teguran, peringatan, dan hukuman. Dengan diberikannya *reward* dan *punishment* kepada siswa kelas IV SDN Bintoro 2 Demak mampu membentuk perilaku disiplin siswa.

Hasil angket disiplin sebanyak 67% siswa menjawab selalu, 21% siswa menjawab sering, 9% siswa menjawab kadang kadang, dan 2% siswa menjawab tidak pernah. Dan pada hasil angket *reward* dan *punishment* sebanyak 53% siswa menjawab selalu, 20% siswa menjawab sering, 15% siswa menjawab kadang-kadang dan 13% siswa menjawab tidak pernah. Hasil tersebut membuktikan bahwa dengan pemberian *reward* dan *punishment* ini mampu memberikan penguatan perilaku disiplin siswa kelas IV SDN Bintoro 2 Demak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. & Hayati, F. 2020. *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya
- Ardiyanto, A. *Permainan Tradisional Sebagai Wujud Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional, Vol.1 No.1 September 2018, pp. 173-176, ISSN:2654-8607
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Diakses pada Oktober 31, 2022 dari Medcom.id:  
<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/5b2X4D6K-kelolarewarddan-punishment-penting-bagi-penguatan-karakter-anak>
- Imron, Ali. 2016. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim, Purwanto. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, M. 2018. *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*. Medan: CV. Widya Puspita
- Setianingsih, E. S. Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar di SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol.6 No.1 Juli 2016, pp. 79-88, ISSN:2088-5792, E-ISSN:2580-6513
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, I. A., Wijayanti, O., & Muslim, A. *Analisis Pemberian Reward Dan Punishment Pada Sikap Disiplin Sd N 01 Sokaraja Tengah*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, Vol.5 No.2 December 2019, pp. 84-91, ISSN:2459-9522, E-ISSN:2548-6756